

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Belajar dan Pembelajaran

Belajar akan terjadi dalam diri seseorang, dimanapun dan kapanpun proses belajar dapat terjadi. Setiap perilaku belajar ditandai dengan ciri-ciri yang spesifik antara lain belajar menyebabkan perubahan pada aspek-aspek kepribadian yang berfungsi terus-menerus yang berpengaruh pada proses belajar selanjutnya, belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh dan melibatkan tingkah laku secara integral, belajar berlangsung dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.

Menurut Thobroni (2015:15) belajar ialah aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Hal ini selaras dengan pendapat Daryanto (2014:25) mendefinisikan belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan dan kearifan menjadi tindakan. Sedangkan menurut Lamijan (Umami dan Indrya, 2016) “belajar merupakan sebuah proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh pembelajar itu sendiri”. Artinya suatu kegiatan yang dilakukan siswa dalam menemukan dan mencari pengetahuan mengenai hal yang belum diketahui sebelumnya. Literasi merupakan salah satu kunci

keberhasilan pendidikan yang dapat mengantarkan siswa menuju masa depan yang lebih baik, (Ratna, Sari & Al Fath 2023:131). Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan dengan pemikiran siswa yang aktif dan kreatif, siswa diharapkan dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman maupun guru secara terarah melalui pembelajaran.

Pembelajaran menurut Sunhaji (2014:34) merupakan aktivitas interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik dengan didasari oleh adanya tujuan baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Demikian juga menurut Thobroni (2016:19) pembelajaran adalah suatu proses belajar yang berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh siswa dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Sebab dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada siswa. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru terhadap siswa yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri siswa agar dapat belajar dengan baik.

2. Konsep Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Kata “*cooperative*” berarti mengerjakan sesuatu secara bersama dengan saling

membantu satu sama lain sebagai satu tim, sedangkan “*learning*” berarti belajar melalui kegiatan bersama (Suhirman,2018). Nurhayati (Majid, 2014:175) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Artinya dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya.

Senada dengan yang diungkapkan Roger, dkk (Huda, 2013:29) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Pembelajaran kooperatif disusun untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memberi siswa pengalaman pengambilan keputusan dan kepemimpinan kolektif, serta belajar dan berinteraksi dengan siswa dari berbagai latar belakang (Al Fath, 2021). Dengan demikian pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada pemahaman siswa. Guru disini sebagai fasilitator yaitu dengan memberikan pengarahan, memberikan tugas, pertanyaan, menyediakan bahan ajar dan informasi untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah.

Hal tersebut dilakukan untuk mendorong siswa melakukan kerja sama dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana terdapat suatu kelompok belajar yang saling bekerja sama untuk mencapai pemahaman dan hasil belajar siswa yang lebih baik.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman (2016:206-207) terdapat 4 karakteristik pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut:

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif dilakukan secara tim dimana setiap anggota tim harus mampu saling bekerja sama untuk tujuan pembelajaran.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi diantaranya: (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan, pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. (b) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa pada pembelajaran

kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

3) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan kelompok, oleh karena itu kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif untuk mencapai hasil yang maksimal.

4) Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok dalam berkomunikasi dengan anggota lain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Fathurrohman (2015: 45) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah menciptakan situasi ketika keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Sejalan dengan pendapat Rusman (2016:210) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengajarkan pada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan

kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

d. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran jigsaw telah dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dkk di Universitas Texas, kemudian diadaptasi oleh Slaven dkk di Universitas Jhon Hopkins. Model ini dapat diterapkan pada materi membaca, menulis, maupun berbicara (Huda,2014:204). Selaras dengan pendapat Ajiji (Nurfitriyanti, 2017:156) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw cocok untuk semua kelas/tingkatan, bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, atau berbicara serta dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran, belajar dalam suasana gotong royong mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Jhonson and Jhonson dalam Rusman (2016:219) melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Sedangkan menurut Majid (2014:182) model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw para siswa dari suatu kelas dikelompokkan menjadi beberapa tim belajar

yang beranggotakan 5 atau 6 orang secara heterogen. Model ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

“The Jigsaw Technique is based on collaborative learning and everyone in the group must play their part because each student’s mark depends on the other students”(Leyva,2016).

Artinya teknik jigsaw didasarkan pada pembelajaran kolaboratif dan setiap orang dalam kelompok harus memainkan peran mereka karena setiap siswa bergantung pada siswa lain. Jadi dapat diartikan bahwa pembelajaran jigsaw merupakan pembelajaran kooperatif yang melibatkan teman lain atau berinteraksi dalam pembelajaran. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok dan bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi dan mampu mengajarkan pada anggota lain dalam kelompoknya.

e. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pada dasarnya setiap siswa dalam kelompok harus menguasai langkah-langkah pembelajaran secara keseluruhan. Model pembelajaran jigsaw dibagi menjadi enam tahapan menurut Nurhadi dan Gerrard (Majid,2014:183) sebagai berikut.

- a) Menyampaikan tujuan belajar dan membangkitkan motivasi
- b) Menyajikan informasi kepada siswa dengan demonstrasi disertai penjelasan verbal, buku teks, atau bentuk lain
- c) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar
- d) Mengelola dan membantu siswa dalam belajar kelompok dan kerja di tempat duduk masing-masing
- e) Mengetes penguasaan kelompok atas bahan ajar
- f) Pemberian penghargaan atau pengakuan terhadap hasil belajar siswa

Model pembelajaran ini adalah model yang cukup memakan waktu dan secara teknis siswa harus betul-betul mengerti alur pembelajarannya. Menurut Kurniasih (2016:27) langkah-langkah penerapan model pembelajaran jigsaw, yaitu:

- a) Persiapan

Guru dapat menjabarkan isi topik secara umum dan menjelaskan tujuan mempelajari topik yang akan dibahas.

- b) Penjelasan materi

Materi pembelajaran kooperatif model jigsaw dibagi menjadi beberapa bagian pembelajaran tergantung pada banyak anggota dalam setiap kelompok serta banyaknya konsep materi pembelajaran yang ingin dicapai dan yang akan dipelajari oleh siswa.

- c) Guru membagi siswa ke dalam kelompok asal dan ahli

Kelompok dalam pembelajaran kooperatif model jigsaw beranggotakan 3-5 orang yang.

d) Guru menentukan skor awal masing-masing kelompok

Skor awal merupakan skor rata-rata siswa yang diambil dari kuis atau nilai tertentu yang telah ditetapkan.

e) Rencana kegiatan

Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli, anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok, siswa ahli kembali ke kelompok masing-masing untuk menjelaskan topik yang didiskusikannya, siswa mengerjakan tes individu atau kelompok yang mencakup semua topik, memberikan penghargaan kelompok berupa skor individu dan skor kelompok atau menghargai prestasi kelompok.

f) Evaluasi

Dalam evaluasi ada beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain mengerjakan kuis individual yang mencakup semua topik, membuat laporan mandiri atau kelompok, dan presentasi.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Nana Sudjana (2012:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Demikian pula pendapat Suprijono dalam Thobroni (2015:20) mengatakan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar tergantung dengan apa yang dipelajari dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar. Sejalan dengan pendapat Sudjana (2016:3) bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seperti telah dijelaskan dimuka. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Mulyasa (Suprihatin,Siti, 2017:90) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Sedangkan menurut Ricardo (2017:193) bahwa hasil belajar adalah tujuan pendidikan yang diterjemahkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengetahui, memahami, serta

mengaplikasikan pengetahuan yang diterimanya. Kegiatan di sekolah pada dasarnya tidak dimaksudkan untuk membuat anak mendapatkan nilai tinggi di saat ujian, tetapi juga memberikan pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung, (Al Fath 2022).

Beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan keberhasilan belajar siswa yang dapat diketahui berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan hasil belajar tidak hanya melibatkan siswa saja, guru juga berperan penting dalam memilih model pembelajaran yang menunjang dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang baik akan menghasilkan proses belajar yang maksimal sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

b. Bentuk-bentuk Hasil Belajar

Hasil belajar yang ditunjukkan dalam bentuk nilai meliputi berbagai aspek penilaian antara lain antara lain kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Bloom (Gafur,2012: 51) kriteria aspek meliputi :

- 1) Kognitif terdiri dari: 1) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan, 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna hal yang dipelajari, 3) Penerapan, mencakup metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan

baru, 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci satu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik, 5) Sintensis, mencakup kemampuan merinci satu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik, 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang hal berdasarkan kriteria tertentu.

- 2) Afektif terdiri dari :
- 1) Penerima yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut,
 - 2) Partisipasi yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan,
 - 3) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui dan menentukan sikap,
 - 4) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola kehidupan pribadi.
- 3) Psikomotor terdiri dari :
- 1) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milah hal-hal secara khas yang menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut,
 - 2) Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu rangkaian gerakan,
 - 3) Gerakan terbimbing, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan,
 - 4) Gerakan yang

terbiasa, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh, 5) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien dan tepat, 6) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku, 7) Kreativitas, yang mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Munadi (Rusman,2012:124) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut.

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam siswa itu sendiri. Faktor fisiologi merupakan kondisi pada fisiologi siswa, seperti kondisi kesehatan, kelelahan dan keadaan cacat pada jasmaninya. Sedangkan faktor psikologi merupakan faktor yang meliputi kecerdasan, minat, bakat, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan merupakan faktor yang meliputi lingkungan fisik dan sosial. Sedangkan faktor instrumental merupakan faktor dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

4. Muatan Mata Pelajaran IPAS Kelas IV

Kurikulum yang berlaku saat ini di Sekolah Dasar kelas IV adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum berbasis kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk mendukung pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Kurniati,2022). Hal tersebut tentunya terjadi banyak perubahan dengan kurikulum yang digunakan sebelumnya. Salah satunya adalah pengintegrasian mata pelajaran. Selama ini mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang Sekolah Dasar diajarkan secara terpisah. Dalam kurikulum merdeka ini, kedua mata pelajaran tersebut diajarkan secara bersamaan dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS merupakan gabungan antara IPA dan IPS. Pada saat pembelajaran berlangsung perlu adanya konteks yang relevan dengan kondisi alam sekitar. Adapun materi yang terdapat dalam pembelajaran IPAS di kelas IV antara lain tumbuhan, wujud zat dan perubahannya, gaya di sekitar kita, mengubah bentuk

energi, cerita tentang daerahku, indonesiaku kaya budaya, bagaimana mendapatkan semua kebutuhan kita, dan membangun masyarakat yang beradab.

Materi yang dijadikan penelitian ini pada bab VI dengan topik Indonesiaku Kaya Budaya. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Banyak suku bangsa dengan bahasa, pakaian, rumah, makanan, dan kesenian yang berbeda-beda. Keragaman ini salah satunya disebabkan karena tempat tinggal yang berbeda-beda. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa secara berkelompok berdiskusi mengenai keragaman budaya manfaat pelestarian keragaman budaya di Indonesia. Dengan mengorelasikan pengaruh geografis dengan kekayaan alam di daerah tempat tinggalnya masing-masing siswa akan lebih mudah memahami keragaman budaya di Indonesia.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian Siti Rosita Vinilia, dan Desi Eka Pratiwi tahun 2020 yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Tema Peristiwa Dalam Kehidupan Pada Siswa Kelas V SDN Gadung Driyorejo Gresik”. Hasil penelitian menyatakan bahwa aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada proses pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda masuk dalam kategori baik sekali. Aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPA materi perubahan wujud

benda SDN Gadung Driyorejo Gresik masuk dalam kategori Sangat Aktif. Respon Siswa dinyatakan positif setelah melakukan pembelajaran pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dengan demikian respon siswa dalam pembelajaran termasuk kategori Positif. Hasil Belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi perubahan wujud benda di kelas V masuk dalam kategori Sangat Tuntas. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil peserta didik tuntas secara klasikal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan sebelumnya terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di sekolah dasar dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan sebelumnya yaitu sasaran siswa kelas V pada mata pelajaran IPA sedangkan sasaran peneliti adalah kelas IV pada mata pelajaran IPAS.

2. Penelitian Tri Widodo, dan M. Rizal Fauzi tahun 2022 yang berjudul “Pembelajaran Pemahaman Matematika Pada Siswa SD Kelas V Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw”. Hasil penelitian menyatakan bahwa dengan menggunakan model jigsaw siswa terlihat lebih aktif, interaktif, mandiri, dan gembira selama proses pembelajaran matematika berlangsung. Terjadi interaksi yang positif antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru selama proses pembelajaran dan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Selain itu, respon

guru dan siswa kelas V SDN 259 Griba Kota Bandung pada pembelajaran pemahaman matematika dengan menggunakan model jigsaw sebagian besar memberikan respon positif, baik dari guru maupun para siswa dan materi pelajaran mampu tersampaikan dari guru kepada siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan sebelumnya terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di sekolah dasar dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan sebelumnya yaitu pada sasaran siswa kelas V pada mata pelajaran Matematika sedangkan sasaran peneliti adalah kelas IV pada mata pelajaran IPAS.

3. Penelitian Angraini Hamzah, Fientje. Oentoe & Hetty J. Tumurang tahun 2021 yang berjudul “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Manado”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IV menerapkan model pembelajaran jigsaw menyesuaikan kebutuhan anak, kesesuaian dengan mata pelajaran serta memberikan sedikit teknik berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran jigsaw. Berdasarkan hasil selama proses pembuatan kelompok sampai proses pembelajaran yang berlangsung, tujuan pembelajaran IPS itu tertunjang dengan model pembelajaran jigsaw, dimana terlihat dalam sistem kelompok para siswa dapat saling

berbagi ilmu dan saling melengkapi kekurangan kelompok masing masing.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan sebelumnya terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di sekolah dasar dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan sebelumnya yaitu pada mata pelajaran IPS sedangkan peneliti menerapkan pada mata pelajaran IPAS.

Penelitian Rafhi Febryan Putera, Yesi Anita, dan Hasmai Bungsu Ladiva tahun 2018 yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Dengan Menggunakan Model Jigsaw Di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran PKN dengan menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw disusun dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas V semester II. Berdasarkan pengamatan rancangan pembelajaran didapatkan peningkatan dalam perolehan skor yaitu siklus I diperoleh rata-rata 74,99% dengan kategori baik. Sementara pada siklus II terdapat peningkatan perolehan skor yaitu 89,28% dengan klasifikasi sangat baik. Berdasarkan hasil pengamatan penggunaan model pembelajaran tipe jigsaw pada pembelajaran PKN dilihat dari aspek guru didapatkan skor pada siklus I rata-rata 79,8% dengan klasifikasi nilai baik, kemudian terdapat peningkatan pada siklus II dengan perolehan skor rata-rata

89,80% dengan klasifikasi sangat baik. Sementara hasil pengamatan aspek siswa pada siklus I diperoleh skor rata-rata 78,69% dengan klasifikasi nilai baik, kemudian siklus II terjadi peningkatan rata-rata skor 93,26% dengan klasifikasi nilai sangat baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan sebelumnya terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif sedangkan peneliti hanya menggunakan kualitatif. Adapun perbedaan lain penelitian ini dengan penelitian yang relevan sebelumnya yaitu pada mata pelajaran PKN sedangkan peneliti menerapkan pada mata pelajaran IPAS.

4. Penelitian Wesly Silahi dan Dwi Putri tahun 2015 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 101776 Sampali”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw nilai rata-rata pada siklus I pada pertemuan kedua adalah 74,5, siswa yang tuntas sebanyak 31 orang sedangkan nilai rata-rata pada siklus II adalah 87,2, siswa yang tuntas sebanyak 37 orang. Jadi nilai rata - rata dan nilai ketuntasan yang diperoleh siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Hasil belajar adalah pencapaian dari kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Ricardo (2017:193) mengatakan

bahwa hasil belajar adalah tujuan pendidikan yang diterjemahkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengetahui, memahami, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diterimanya. Dengan demikian hasil belajar sangat dibutuhkan yaitu untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Guru perlu terus berusaha menciptakan alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi selama ini sehingga ada peningkatan pada prestasi siswa, termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS berdasarkan kurikulum merdeka. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor ini berkaitan dengan tinggi rendahnya hasil yang diraih siswa karena dengan adanya kedua faktor ini siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

Guru kelas IV SDN Ngadirejan mengatakan bahwa sudah membuat perencanaan pembelajaran berupa modul ajar. Namun proses mengajar yang dilakukan masih menggunakan metode ceramah sebagai penunjang pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung juga masih menggunakan buku Lembar Kerja Siswa (LKS). Akibatnya siswa kurang antusias dalam menerima pembelajaran, siswa sering berbicara dengan temannya atau asyik dengan mainannya sehingga tidak sepenuhnya menguasai materi pelajaran. Siswa lebih banyak menghafal dan kurang memahami konsep.

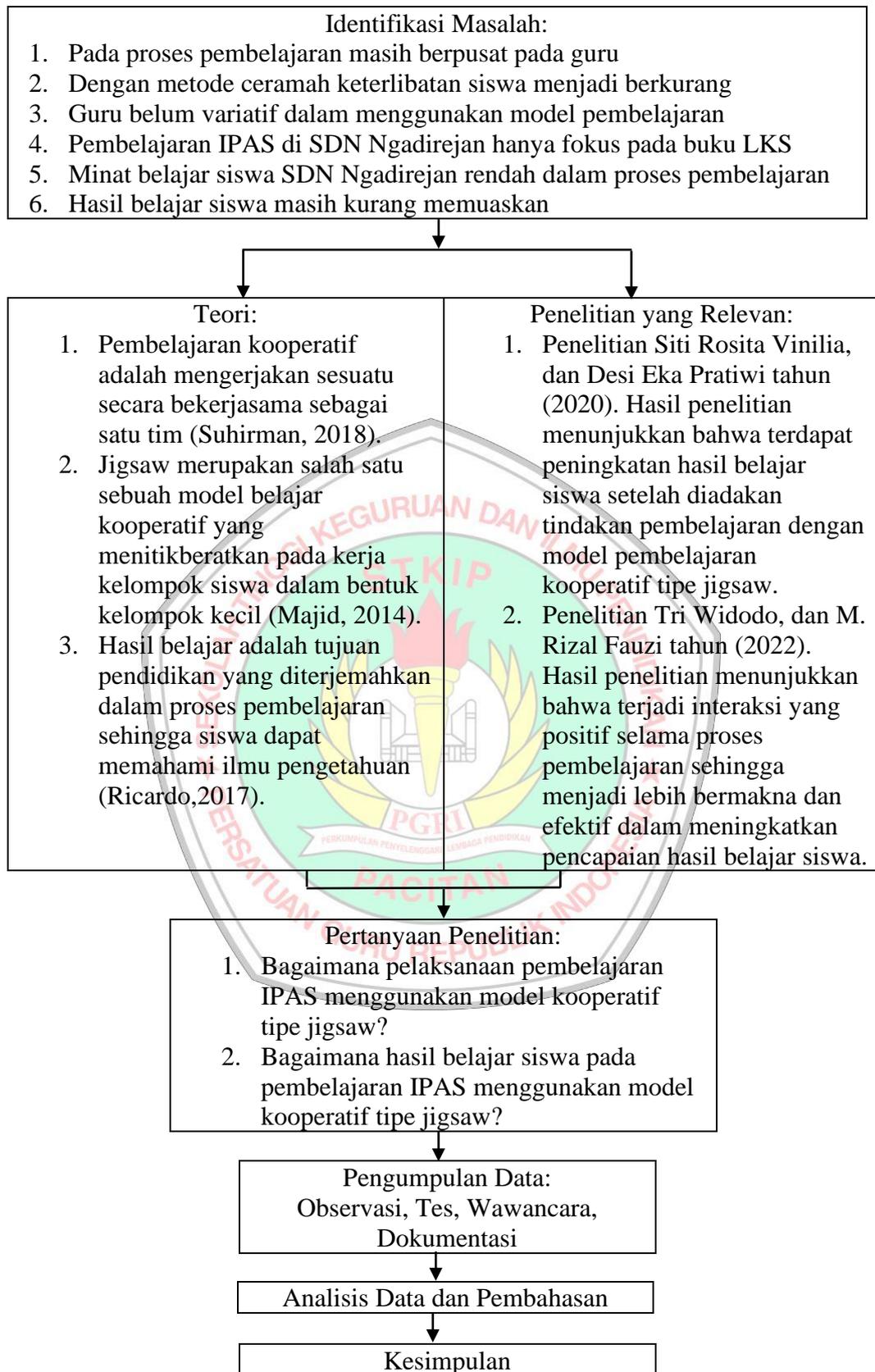
Gambar 2.1 di bawah ini merupakan kerangka pikir dalam penelitian ini. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Ngadirejan. Siswa mengalami kesulitan belajar karena rendahnya minat siswa terhadap

materi pelajaran. Selain itu, siswa juga terlihat jenuh, bosan, dan siswa lebih pasif. Hal ini memerlukan model pembelajaran yang variasi agar terjadi proses pembelajaran yang berbeda. Salah satu model yang bisa diterapkan adalah pembelajaran kooperatif, yaitu kelompok belajar yang saling bekerja sama untuk mencapai pemahaman dan hasil belajar siswa yang lebih baik. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mencapai hasil belajar siswa salah satunya yaitu dengan model pembelajaran jigsaw. Penggunaan model tersebut cocok digunakan untuk siswa karena siswa akan lebih aktif dalam kelompoknya.

Penerapan model pembelajaran jigsaw sangat mendukung kegiatan pembelajaran, karena dengan model tersebut siswa akan lebih aktif. Selain aktif siswa juga dapat berinteraksi dengan teman, berdiskusi, meningkatkan kepercayaan diri siswa, mengungkapkan pendapat atau ide, dan meningkatkan siswa dalam berkomunikasi. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat mengurangi rasa kantuk dibandingkan belajar sendiri, dapat merangsang motivasi belajar dan ada tempat bertanya kepada anggota kelompoknya (Thabrany,2017:88). Hasil penelitian relevan Siti Rosita Vinilia, dan Desi Eka Pratiwi tahun 2020 juga menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hal ini dilihat dari proses pembelajaran siswa berpartisipasi aktif dan berpikir kritis. Dari penggunaan model pembelajaran tersebut menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa dan siswa tertarik dengan pelajaran IPAS sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan kajian mendalam melalui penelitian dengan kerangka berpikir sebagai berikut:





Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir